

Epistemologi Tafsir *Maqāsidī* Wasfī Asyūr Abu Zayd: Analisis Kritis terhadap Buku *Nahwa Tafsīr Maqāsidī* karya Abu Zayd

Zainuddin Aziz¹, Romlah Widayati²

^{1,2}Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

zainuddinazizy91@gmail.com, romlah@iiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi buku *Nahwa Tafsīr Maqāsidī* karya Wasfī Asyūr Abu Zayd dan merumuskan formulasi struktur metodologi tafsir *maqāsidī*-nya sekaligus mengkritikasinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis, fenomenologis dan analisis isi (*content analysis*) yang sumber datanya diambil dari dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi materi dan sistematika, buku ini memuat pembahasan secara sistematis mengenai metodologi tafsir *maqāsidī* yang lahir dari suasana iklim keilmuan yang sedang melakukan pembaharuan pemahaman terhadap teks-teks keislaman. Sumber rujukan dalam buku ini berasal dari berbagai sumber-sumber yang relevan dan kredibel (*mu'tabarrah*) yang diramu dengan sangat apik; menggunakan metode penyajian eksploratif dan sintesis dengan pendekatan epistemologis. Dari aspek ideologi, buku ini berhaluan pada pemikiran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang mengedepankan moderasi Islam (*wasatīyah*) demi terwujudnya Islam yang membawa rahmat bagi segenap alam semesta (*rahmatan li al-'ālamīn*). Metodologi tafsir *maqāsidī* yang dibangun oleh Abū Zayd dalam buku ini hanya mengarah pada satu dimensi tafsir *maqāsidī* saja, yaitu penggalian *Maqāsid al-Qur'ān*. Abu Zayd belum memetakan dengan baik berbagai aspek yang berkenaan dengan penafsiran *maqāsidī* sehingga kerap kali ditemukan adanya ambiguitas dalam struktur metodologinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa struktur metodologi Abu Zayd masih kurang utuh dan belum komprehensif. Meskipun demikian, beberapa bagian tetap layak diaplikasikan dan beberapa bagian perlu direstrukturisasi.

Kata Kunci: *Epistemologi, Tafsir Maqāsidī, Wasfī Asyūr Abu Zayd.*

Abstract

This study aims to identify the book Nahwa Tafsīr Maqāsidī by Wasfī Asyūr Abu Zayd and formulate the formulation of the methodology structure of his maqāsidī interpretation while also critiquing it. This study uses library research with a historical, phenomenological, and content analysis approach whose data sources are taken from documentation. The results of the study show that in terms of material and systematics, this book contains a systematic discussion of the methodology of maqāsidī interpretation that was born from the atmosphere of the scientific climate that is currently renewing the understanding of Islamic texts. The reference sources in this book come from various relevant and credible sources (mu'tabarrah) which are very well combined using exploratory and synthetic presentation methods with an epistemological approach. From an ideological perspective, this book is guided by the thoughts of Ahlu Sunnah wal Jama'ah, who prioritize Islamic moderation (wasatīyah) for the realization of an Islam that brings mercy to the entire universe (rahmatan li al-'ālamīn). The methodology of maqāsidī interpretation developed by Abū Zayd in this book only focuses on one dimension of maqāsidī interpretation, namely the exploration of the Maqāsid al-Qur'ān. In addition, this method has not fully mapped various aspects related to maqāsidī interpretation, so that ambiguities are often found in its methodological structure. Therefore, it can be said that this method is still incomplete and not comprehensive. However, some parts are still suitable for application, while others need to be restructured.

Keywords: *Epistemology, Maqāsidī Interpretation, Wasfī Asyūr Abu Zayd.*

PENDAHULUAN

Tafsir *maqāṣidi* lahir sebagai respon atas pelbagai permasalahan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus dalam realitas kehidupan baik secara individual, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dimana ada banyak persoalan sosial kemasyarakatan di era modern kontemporer saat ini yang membutuhkan solusi. Sementara produk-produk penafsiran yang ada -apalagi yang klasik dan pertengahan- sebagian sudah tidak sesuai dan tidak cocok lagi dengan kondisi sosial masyarakat modern saat ini. Hal itu karena produk penafsiran klasik dan pertengahan tersebut sebagian sudah tidak sesuai zamannya dan sebagian hanya berkuat pada wilayah teks (*tekstual*) saja dimana pertimbangan konteks kurang mendapat perhatian. Para penafsir dari kelompok ini terjebak pada makna tekstual, sehingga seolah-olah –meminjam istilah sejumlah pakar– menjadi penyembah teks, *ya'budūna an-nuṣūs* (Mustaqim, 2019).

Di sisi lain, sebagian produk penafsiran modern kontemporer yang sejatinya diharapkan menjadi solusi malah membawa masalah baru. Hal itu karena penafsiran yang dihasilkan cenderung “mendewakan konteks” alias mengabaikan teks, *yu'atṭilūna an-nuṣūs* dan menyalahi kaidah-kaidah penafsiran sehingga secara konseptual dan metodologis penafsiran mereka cenderung liberal. Di antara contoh konkret penafsiran seperti ini adalah penafsiran Naṣr Hāmid Abu Zayd (w.1431 H/2010 M) dengan metode kritik sastranya yang menganggap Al-Qur'an sebagai produk budaya, Muhammad Arkoun (w. 2010 M) dengan teori nalar Islamnya, Muhammad Syahrūr (w. 2019 M) dengan teori *hudūd*-nya dan sederet cendekiawan lainnya yang belakangan mempengaruhi pemikiran para cendekiawan Muslim di Indonesia. Sebut saja di antaranya penafsiran yang membolehkan hubungan seksual di luar nikah selama laki-laki dan perempuan suka sama suka dan dilakukan di tempat tersembunyi bukan di tempat umum (Aziz, 2019), pluralisme agama dan kebolehan secara mutlak nikah lintas agama (Ghazali, 2009) anggapan semua agama sama-sama benar, dukungan terhadap gerakan lesbianisme, gay, biseksual dan transgender (LGBT) karena dianggap tidak dilarang dalam Al-Qur'an. Alih-alih, hadir untuk menjadi solusi malah justru menjadi masalah baru dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, khususnya bagi masyarakat muslim.

Adanya dua pola atau karakter penafsiran yang sangat berseberangan dalam dunia tafsir Al-Qur'an ini menimbulkan polemik dalam kehidupan internal kaum muslimin. Tidak sedikit produk penafsiran dari dua kutub ekstrem tersebut menyebabkan pertikaian bahkan perang baik secara pemikiran (*gazw al-fikr*) bahkan secara fisik (*al-harb*). Pola pertama (tekstualis) telah melahirkan pemahaman agama yang kaku (*rigid*), tidak ramah bahkan tidak relevan dengan kondisi kekinian dan kedisinian (keindonesiaan). Dari kelompok tekstualis inilah melahirkan pemikiran intoleran, radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang mengatasmakan agama (Islam). Sementara yang kedua melahirkan pemahaman agama yang bebas, menabrak prinsip-prinsip syariah Islam yang telah mapan. Ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dan dijadikan sebagai justifikasi pembenaran atas pemikiran dan tindakan mereka.

Oleh karena itu, kehadiran tafsir *maqāṣidī* yang merupakan “anak kandung” yang lahir dari rahim tradisi keilmuan Islam sendiri diharapkan mampu memberikan harapan baru dalam dunia kajian Al-Qur'an dan dapat menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang moderat dan relevan dengan setiap kondisi dan keadaan sehingga Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai kitab suci (*the holy book revealed*) yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan.

Pertanyaannya adalah bagaimana sebenarnya hakikat tafsir *maqāṣidī* itu, bagaimana *episteme construction*-nya, dan sejauh mana aplikasi dan relevansinya dalam penafsiran di era modern saat ini? Inilah yang masih menjadi perdebatan “hangat” di antara para pakar ilmu Al-Qur'an, tafsir dan studi Islam pada umumnya. Dengan kata lain, dalam kacamata filsafat ilmu, tafsir *maqāṣidī* yang diklaim sebagai *manhāj jadīd* (metode baru) masih terus mengalami “perkembangan” secara dialektis dan belum ada kesepakatan epistemologis.

Di antara tokoh intelektual muslim yang populer dikenal memiliki perhatian terhadap perkembangan tafsir *maqāṣidī* ini adalah Waṣfi Āsyūr Abu Zayd (selanjutnya disebut Abu Zayd) dari Mesir. Abu Zayd melalui karyanya yang berjudul *al-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qur'ān al-'Azīm* (selanjutnya disingkat menjadi *al-Tafsīr al-Maqāṣidī* saja) dan *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī, Ru'yah Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur'ān* (selanjutnya disingkat menjadi *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī* saja) berhasil menyusun suatu konsep dan metode penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan *maqāṣidī*.

Hanya saja, setelah meneliti kedua buku, baik *al-Tafsir al-Maqāsidī* dan *Nahwa Tafsir Maqāsidī*, secara konten keduanya memiliki kesamaan. Oleh karena itu, demi efektifitas penelitian ini, maka penulis akan fokus mengkaji kitab *Nahwa Tafsir Maqāsidī* sebagai representasi pemikiran metodologi Abu Zayd.

Metodologi yang dibangun oleh Abu Zayd ini perlu mendapatkan perhatian dan kajian kritis. Mengapa? setidaknya, dikarenakan beberapa alasan, yaitu: (1) Abu Zayd menyusun kontruksi metodologi tafsir *maqāsidī* dalam dua buku di atas menunjukkan betapa ia sangat serius dalam mengembangkan tafsir *maqāsidī*; (2) kedua karya Abu Zayd di atas telah banyak dirujuk oleh para pengkaji Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di Indonesia; (3) Kedua karya Abu Zayd terbilang sistematis sebagai sebuah metodologi hanya saja terdapat aspek-aspek yang masih kurang jelas (ambigu) dan bagian-bagian yang masih perlu ditinjau kembali; (4) Keterlibatan Abu Zayd dalam pengembangan studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang notabene sebagai pakar *Uṣūl Fiqh* dan *Maqāsid al-Syari'ah* menjadi hal yang patut diapresiasi secara akademik untuk dikembangkan.

Dalam mengkaji pemikiran tafsir *maqāsidī* Abu Zayd ini, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu: (1) bagaimana latar belakang kehidupan Abu Zayd; (2) bagaimana konteks dan latar belakang kedua karya Abu Zayd; (3) mengapa Abu Zayd menulis dua buku yang berkaitan dengan tafsir *maqāsidī*; (4) apa saja sumber-sumber rujukan penulis dalam menyusun buku tersebut; (5) bagaimana metode, pendekatan dan ideologi yang dibangun dalam kedua karya ini; dan (6) bagaimana struktur metodologi tafsir *maqāsidī* yang hendak dibangun oleh Abu Zayd.

Dari semua permasalahan di atas, dibuat 2 (dua) rumusan masalah yang akan dijawab dalam artikel penelitian ini yaitu: (1) bagaimana potret buku *Nahwa Tafsir Maqāsidī* sebagai sebuah buku metodologi tafsir *maqāsidī*?; (2) bagaimana struktur metodologi tafsir *maqāsidī* yang dibangun oleh Abu Zayd?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka artikel ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi secara dalam buku *Nahwa Tafsir Maqāsidī* sebagai sebuah karya di bidang metodologi tafsir *maqāsidī*, dan (2) merumuskan formulasi struktur metodologi tafsir *maqāsidī* Abu Zayd dan mengkritisinya.

Setelah menelusuri berbagai karya-karya terdahulu, secara umum tidak ada satupun karya baik berupa artikel, disertasi, maupun buku-buku (kitab) yang sama dengan artikel ini. Terdapat satu artikel yang juga mengkaji pemikiran Abu Zayd yang berjudul *Maqāsid al-Qur'ān dan Interpretasi Wasfi 'Asyūr Abu Zayd*. Akan tetapi, artikel ini hanya mendeskripsikan konsep *Maqāsid al-Qur'an* perspektif Abu Zayd namun tidak mengkritisinya secara utuh dan menyeluruh melainkan hanya mengkaji pada beberapa aspek saja. Dengan demikian artikel ini hadir untuk melengkapi kajian mengenai Abu Zayd dan pengembangan tafsir *maqāsidī* secara khusus dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara umum.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam riset perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber-sumbernya berasal dari literatur (Hadi,1995) yang dapat dijumpai di perpustakaan maupun literatur lainnya seperti kitab-kitab, buku-buku, jurnal, majalah, media *online*, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Mengingat penelitian ini bersifat teoretis, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2013)

Adapun sumber atau data penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu data pokok dan data sekunder. Data pokok penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis oleh Abu Zayd yang memiliki keterkaitan langsung dengan tafsir *maqāsidī*, yaitu buku *Nahwa at-Tafsir Al-Maqāsidī, Ru'yah Ta'sisiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsir al-Qur'ān* (2018 M) yang juga sekaligus menjadi obyek kajian utama yang akan ditelaah secara kritis. Sementara data sekunder penelitian ini kemudian dibagi menjadi dua juga, yaitu data sekunder khusus dan data sekunder umum. Data sekunder khusus meliputi semua karya-karya Abu Zayd secara khusus selain yang menjadi data pokok di atas. Termasuk data sekunder khusus adalah semua karya-karya tulis para tokoh dan ilmuwan pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus. Sementara data sekunder umum, yaitu karya-karya tulis pada bidang-bidang lain -selain Ilmu Al-Qur'an dan tafsir- yang memiliki keterkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an secara *maqāsidī*. Dengan kata lain, data sekunder umum ini dapat berupa data yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian maupun baik secara langsung maupun tidak langsung.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yakni mengumpulkan data-data tertulis berupa kitab, buku, jurnal, artikel atau gambar, rekaman video atau

pun audio. Untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini, penulis juga memanfaatkan data luar yang dianalisis (*triangulasi*) dengan menggunakan teknik wawancara kepada obyek penelitian yaitu Abu Zayd dilakukan melalui media telekomunikasi, semisal *smartphone* melalui *whatsapp* dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sejarah (*historical approach*), fenomenologis dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan sejarah dan fenomenologis digunakan untuk memotret kehidupan Abu Zayd dan karya-karyanya, baik kehidupan sosial, pemikiran dan keilmuannya. Sementara analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis secara kritis pemikiran Abu Zayd dalam buku *Nahwa Tafsir Maqāsidī*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Waṣfi Asyūr Abu Zayd

Nama lengkapnya adalah Waṣfi Asyūr Abu Zayd. Ia adalah seorang *‘ālim*, pendidik, intelektual, pemikir dan da’i dari Mesir. Di Indonesia populer dengan nama Waṣfi Asyūr, secara sepintas, nama ini mengingatkan pada nama sebuah nama besar penulis kitab tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yakni al-Ṭāhir Ibn Asyūr (w.1393 H/1973 M). Kesamaan ini menjadi sebuah hal menarik dan istimewa dikarenakan keduanya memiliki kesamaan kecenderungan, yakni sama-sama berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu *maqāsid*.

Abu Zayd dilahirkan pada tanggal 11 Jumādil Ūla 1395 H bertepatan dengan 20 Juni 1975 M di sebuah desa yang dikenal dengan nama Desa Syaikh Mubārak di pusat Baltim (Barlas) sebuah daerah yang masuk wilayah Propinsi Kafr al-Syaikh Mesir. Ia lahir sekitar 2 (dua) tahun setelah wafatnya pakar *Maqāsid al-Syarī’ah* (*the Father of Maqāsid al-Sharī’ah*) al-Ṭāhir Ibnu Asyūr (w.1393 H/1973 M). Hal ini seolah-olah mengisyaratkan bahwa perjuangan sang pelopor tafsir *maqāsidī* ini akan dilanjutkan olehnya. Maka jika diperkenankan, penulis ingin menyebut al-Ṭāhir Ibnu Asyūr dengan *al-‘Asyūr al-Awwal* dan Waṣfi Asyūr Abu Zayd dengan gelar *al-‘Asyūr al-Ṣānī*.

Dimulai tahun 1981 M, Abu Zayd mulai menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyyah (setingkat sekolah dasar) di kampung halamannya dan kemudian melanjutkannya ke Madrasah I’dādiyyah (setingkat SMP/MTs) di lembaga yang sama dan selesai pada tahun 1989 M. Setelah itu, ia melanjutkan di tingkat Madrasah al-Sānāwīyah (setingkat SMA/MA) di Madrasah As-Syāhid Jalāluddīn Ad-Ḍasūqī di Kota Baltim dan selesai pada tahun 1993 M. Lalu setelah itu, ia terus melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, tepatnya di Fakultas *Dār al-‘Ulūm* Universitas Kairo Mesir yang merupakan kampus impiannya sejak masih duduk di jenjang *i’dādiyyah*. (Abu Zayd, 2024). Dalam waktu 4 (empat) tahun yakni tepatnya pada tahun 1997 M, ia berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang S1 (*licence*) dengan prestasi gemilang (*cumlaude*) pada bidang Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu Agama. Di saat yang sama pula, ia berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur’an lengkap 30 Juz dan menghafal ribuan bait *naẓam* yang berisi berbagai matan cabang-cabang keilmuan.

Ia menyelesaikan jenjang magisternya pada bulan Maret tahun 2005 dengan predikat *mumtāz* dengan judul tesis *Nazāriyyah al-Jabr fī al-Fiqh al-Islāmī, Dirāsah Ta’šīliyyah Taṭbīqiyyah* (Konsep *Al-Jabr* dalam Fiqh Islam). Setelah itu, ia terus melanjutkan lagi ke jenjang doctoral di bidang yang sama. Sehingga pada bulan Juli 2011, ia berhasil meraih gelar doktor di bidang Uṣūl Fiqh di Fakultas Darul ‘Ulūm Universitas Kairo Mesir dengan disertasi berjudul *Al-Maqāsid al-Juz’iyyah Ḍawābiṭuhā, Hujjiyātuhā wa Waḍā’ifihā wa Aṣāruhā fī al-Istidlāl al-Fiqhī* dengan predikat *summa cumlaude* (*martabat al-syarf al-‘ulyā*) yang membanggakan (Abū Zayd, 2023).

Berkat pengabdian dan dedikasinya dalam berbagai bidang keilmuan yang digelutinya, tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama ia pun memperoleh gelar *Associate Professor* (professor muda) pada bidang *Uṣūl al-Fiqh* dan *Maqāsid Syarī’ah* di Universitas Tripoli Lebanon, dan tidak lama kemudian, ia memperoleh gelar professor penuh pada Universitas Terbuka Makkah Al-Mukarramah pada tahun 2017 M. (Abu Zayd, 2023 M). Baru-baru ini pada tahun 2023 M juga mendapatkan gelar *professor* (guru besar) di bidang yang sama dari Universitas Tripoli Lebanon.

Keterhubungan genealogi keilmuan Abu Zayd baik melalui guru-guru di Universitas Kairo dan Universitas Al-Azhar maupun halaqah-halaqah majelis ilmu di luar kampus adalah sebuah perpaduan yang komplementer integratif. Ia memberikan contoh yang sangat baik bagaimana seorang ilmuwan atau cendekiawan muslim yang mendedikasikan dirinya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*al-‘ulūm al-syarī’iyyah*) di era modern kontemporer dimana seorang ilmuwan atau cendekiawan semestinya tidak meninggalkan tradisi keilmuan melalui *talaqqī* dan *mulāzamah* dan pengambilan

sanad kitab-kitab *turās* kepada para guru yang memiliki ketersambungan sanad keilmuan sampai ke sumbernya (baca: pengarangnya). Akan tetapi, di saat yang sama juga tidak anti terhadap sistem pendidikan modern sebagaimana yang diselenggarakan melalui universitas-universitas yang ada saat ini.

Abu Zayd adalah sosok yang aktif, ulet dan rajin. Hampir setiap waktu yang dilewati diisi dengan berbagai kegiatan dan program yang bermanfaat. Kebermanfaatan itu tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, akan tetapi dirasakan oleh banyak orang, khususnya kaum muslimin di berbagai belahan dunia. Sebagai seorang pakar di bidang ilmu *maqāṣid*, ia menjabat sebagai seorang guru besar (*professor*) di bidang *uṣūl* fiqih dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Sebagai seorang alim, cendekiawan, intelek, pemikir, maka ia mendedikasikan dirinya pendidik, pengajar dan dosen. Ia mengajar di beberapa perguruan tinggi di beberapa negara dan juga sebagai pembicara di berbagai forum nasional dan internasional.

Buku *Nahwa Tafsīr al-Maqāṣidī*: Sebuah Pengenalan

Secara konseptual pemikiran metodologi tafsir *maqāṣidī* Abu Zayd dituangkan dalam buku *Nahwa Tafsīr al-Maqāṣidī*. Buku ini membahas tentang tafsir *maqāṣidī* dari sudut pandang metodologis. Judul lengkapnya adalah *Nahwa Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm, Ru'yat Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur'ān*. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konten yaitu mengulas secara singkat mengenai materi dan sistematika penyajian, latar dan konteks penulisan, sumber rujukan, metode, pendekatan dan ideologi kitab.

Buku *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī* diawali dengan pendahuluan (*muqaddimah*) dan dilanjutkan dengan uraian pembahasan. Setiap pembahasan telah dirinci secara terpisah sebagaimana buku-buku ilmiah pada umumnya. Buku ini terdiri dari 6 (enam) bab pembahasan utama yang disebut dengan *al-mabhaṣ* dan setiap pembahasan (*al-mabhaṣ*) terdiri atas beberapa sub pembahasan yang disusun dengan sangat sistematis dan terperinci. Berikut rincian poin pembahasan dalam buku ini: (1) Bab *pertama*, mengulas tentang definisi tafsir *maqāṣidī* dan kaitannya dengan jenis-jenis penafsiran Al-Qur'an lainnya; (2) bab *kedua*, mengulas tentang jenis-jenis *Maqāṣid al-Qur'ān*; (3) bab *ketiga*, mengulas tentang teknik menggali *Maqāṣid al-Qur'ān*; (4) bab *keempat*, mengulas tentang syarat-syarat dan karakteristik mufassir *maqāṣidī*; (5) bab *kelima*, mengulas tentang aturan-aturan atau kriteria-kriteria *tafsīr maqāṣidī*; (6) bab *keenam*, mengulas tentang manfaat tafsir *maqāṣidī* (*Fawā'id at-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm*); (7) halaman penutup (*khātimah*), merupakan bagian penutup dari buku yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Pada bagian akhir buku dilengkapi dengan *ahammu marāji'* (daftar Pustaka), *as-sīrah al-zātiyyah* (biografi penulis) dan *fihris al-mauḍū'āt* (daftar isi).

Abu Zayd menerangkan bahwa buku ini dimaksudkan untuk mengulas tentang tafsir *maqāṣidī* terhadap Al-Qur'an secara keseluruhan. Buku kedua ini adalah pengembangan dari buku sebelumnya (*At-Tafsīr al-Maqāṣidī*) dan telah dicantumkan banyak tambahan sub pembahasan. Term “*Nahw*” pada buku kedua itu, berarti “menuju pada” yang mengandung makna “tidak pasti” (*'adm al-qaṭ'ī*), masih banyak mengandung kemungkinan (*fih al-ihtimāl*). Ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah gambaran bahwa buku ini belum secara tegas sebagai sebuah metodologi tafsir *maqāṣidī* Al-Qur'an secara utuh melainkan sedang “menuju” pada penafsiran Al-Qur'an secara *maqāṣidī*. Hal itu karena ia merupakan arah baru (*ittijāh jadīd*) dalam dunia penafsiran Al-Qur'an.

Latar dan konteks penulisan, buku ini dapat dipotret dari dua sisi, yaitu latar belakang dan konteks, mikro dan makro. Secara mikro, pada dasarnya buku ini ditulis dikarenakan adanya permintaan kepada Abu Zayd untuk mengembangkan teori ilmu *maqāṣid* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an lalu kemudian menyampaikannya dalam seminar atau muktamar sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Sementara latar dan konteks secara makro, yakni kondisi makro yang meliputi suasana iklim dan atmosfer keilmuan, kondisi ekonomi, sosial budaya, politik yang meliputi suasana kehidupan dan pemikiran Abu Zayd saat menuliskan kedua buku tersebut. Oleh karena itu, untuk memotret kondisi makro tersebut, peneliti melihat dari beberapa sudut pandang, antara lain sebagai berikut:

Berdasarkan iklim dan atmosfer keilmuan, buku ini lahir dan terbit tahun 2019 M dimana fase ini hingga saat ini adalah puncak perkembangan ilmu *maqāṣid*, baik dalam konteks *Maqāṣid al-Syarī'ah* sebagaimana yang dikembangkan oleh Ahmad Ar-Raisūni (l.1953 M), 'Alāl Fāsi (w. 1974 M)

dan Abu Zayd (l.1975 M), maupun dalam konteks *Maqāsid al-Qur'an* sebagaimana yang dikembangkan beberapa ilmuwan dan cendekiawan muslim seperti Ṭāhā Jābir al-Alwānī (w.2016 M) dan Ḥannān Laḥḥām (l. 1943 M) dan Abdul Karim Hāmidī (l.1958 M). Dengan demikian, buku ini semacam “gayung bersambut” atau dengan kata lain merupakan bagian dari respon positif dan konstruktif atas perkembangan dan kemajuan dalam bidang ilmu *maqāsid*.

Abu Zayd adalah seorang tokoh intelektual yang lahir, tumbuh berkembang, dan menghabiskan waktu belajar di Mesir. Dalam konteks sosial budaya, sebagaimana diketahui bahwa Mesir adalah salah satu negara yang banyak melahirkan ulama, pemikir dan tokoh-tokoh intelektual yang telah banyak mempengaruhi pemikiran dunia Islam, sebut saja misalnya Muhammad Abduh (w.1323 H/1905 M), Mustafa Al-Marāgi (w.1364H/1945 M), Mahmud Syaltūt (w.1382 H/1963 M), Amin Al-Khūli (w.1385 H/1966 M), Naṣr Hāmid Abu Zayd (w. 1431 H/2010 M), Yusuf Al-Qarḍāwi (w.1443 H/2022 M), Jaser Auda (l.1387 H/1968 M) dan lain-lain. Hampir semua pembaruan pemikiran Islam yang mewarnai dunia Islam, baik yang konservatif tradisonil maupun yang liberal sekuler itu lahir di Mesir. Menurut penulis, semangat pembaruan itupula yang membentuk karakter dan semangat keilmuan yang dimiliki Abu Zayd sehingga mengantarnya untuk bergelut dalam bidang *Maqāsid al-Syarī'ah* yang merupakan “pintu gerbang” menuju pembaruan Islam di era kontemporer saat ini. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang memandang bahwa pengetahuan sebagai upaya untuk memahami pemikiran manusia senantiasa terikat pada basis sosial atau eksistensi pemberi ide tersebut (*existential determination of knowledge*). Menurut Mannheim, pengetahuan bukanlah sesuatu yang muncul dari ruang hampa intelektual, melainkan produk dari posisi sosial, kepentingan kelompok, dan konteks historis subjeknya (Mannheim, 1936).

Tidak ada pernyataan langsung yang ditemukan mengenai keterlibatan Abu Zayd dalam organisasi pergerakan Islam yang didirikan oleh Hasan Al-Banna (w.1949 M), namun kekagumannya kepada Sayyid Quṭb (w. 1966 M) dan kedekatannya dengan Syaikh Yusuf Al-Qarḍāwi (w. 2022 M) - dikarenakan ia adalah salah satu gurunya- menjadi indikator bahwa Abu Zayd termasuk orang yang simpatik kepada tokoh-tokoh *Ikhwān al-Muslimīn*. Abu Zayd termasuk orang yang betul-betul berhati-hati dalam menyikapi kondisi dan situasi politik walaupun kemudian pada akhirnya ia memilih mencari suaka keamanan dan berdomisili di Istanbul Turki sebagaimana halnya gurunya Syaikh Yusuf Al-Qarḍāwi yang mendapatkan perlindungan dan suaka di Negara Qatar hingga akhir hidupnya pada tahun 2022 M. *Nahwa al-Tafsīr* yang diterbitkan pada tahun 2018/2019 M dimana tahun ini merupakan tahun suasana perpolitikan di Mesir sudah relatif kembali tenang dan ia pun juga sudah berdomisili di Istanbul Turki.

Abu Zayd mengatakan bahwa buku ini tidaklah berangkat dari ruang kosong. Terdapat beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber inspirasi, antara lain tafsir *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Ṭahir Ibnu Asyūr (w. 1973 M), tafsir *Al-Manār* karya Rasyīd Riḍā (w.1953 M), tafsir *Niẓām al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān* karya Al-Farāhī (w.1930 M) dan juga tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb (w.1966 M). Maka dari itu ia berharap bahwa buku ini bisa menjadi pintu masuk hadirnya penafsiran Al-Qur'an secara utuh dan lengkap secara *maqāsidī* dengan memperhatikan aspek tujuan umumnya (*maqāsid 'āmmah*), tujuan parsialnya, tujuan setiap surah, tujuan setiap ayat, tujuan setiap kata dan tujuan setiap hurufnya. (Abu Zayd, 2023)

Dalam menyusun *Nahwa Tafsīr Maqāsidī*, Abu Zayd merujuk lebih banyak kepada beberapa kitab (buku) produk dan karya ulama kontemporer dengan beragam disiplin keilmuan. Walaupun di saat yang sama, terdapat pula beberapa karya ulama abad pertengahan. Abu Zayd sangat efektif dan efisien dalam menggunakan referensi. Ia fokus pada rujukan-rujukan yang berkaitan langsung dengan bidang sedang yang dikaji. Berbagai referensi yang digunakan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa disiplin keilmuan yang berbeda; mulai dari bidang tafsir, *Ulūm al-Qur'an*, Hadis, *Ulūm al-Hadīs*, Fiqih dan Uṣul Fiqih, *Maqāsid al-Syarī'ah*, *Maqāsid al-Qur'an*, bahasa dan pemikiran.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam *Nahwa Tafsīr Maqāsidī* ini merupakan *al-kutub al-mu'tabarah* (buku-buku yang terpercaya). Istilah *Aḥamm al-Marāji'* menunjukkan bahwa ada kemungkinan *marāji'* (referensi) yang dicantumkan hanya berupa referensi pilihan saja. Jumlah sumber yang terdaftar pada buku ini sebanyak 64 judul kitab dalam berbagai bidang dan disiplin keilmuan yang dibutuhkan untuk melengkapi pembahasan di dalamnya

Pada bidang *'ulūm al-Qur'an*, terdapat kitab *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Badruddin Az-Zarkāsyi (w.794 H/1392 M). Sementara pada bidang tafsir terdapat kitab *Al-Asās fī at-Tafsīr* karya

Sa'id Hawwa (w. 1400 H/ 1980 M), *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Muhammad bin Ahmad Al-Qurtūbī (w.671 H/1273 M), *Tafsīr Āyāt al-Ahkām* karya Muhammad 'Ali As-Sāyis (w. 1396 H/1976 M), *At-Tahrīr wa Al-Tanwīr* karya Muhammad Ṭāhir Ibnu Asyūr (w.1393/1973 M), *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)* karya Muhammad Abduh (w.1323 H/1905 M), *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Mustafā Az-Zuhailī (w.1436 H/2015 M), *Fathul Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai ad-Dirāyah wa ar-Riwāyah fī at-Tafsīr* karya Muhammad Ibnu Ali Asy-Syaukāni (w.1250 H/1834 H), *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb (w. 1966 M). *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa As-Suwar* karya Ibrahim bin Umar Burhanuddin Al-Biqā'i (w.885 H/1480 M) dan lain-lain. Sumber-sumber rujukan tersebut menunjukkan betapa Abu Zayd benar-benar serius dalam menggarap kitab ini sebagai sebuah metodologi penafsiran Al-Qur'an di era modern kontemporer.

Sebagaimana halnya pada kitab *At-Tafsīr al-Maqāsidī*, pada kitab ini terdapat pula rujukan dalam bidang *tafsir mauḍū'ī* seperti kitab *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* karya Abdul Hayyi Al-Farmāwī (w.1438 H/2017 M), *At-Tafsīr al-Mauḍū'ī Baina An-Nazariyyah wa al-Taṭbīq* karya Salah Abdul Fattah Al-Khālīdī (l.1947 M/1367 H) *At-Tafsīr al-Mauḍū'ī li al-Qur'an* karya Ahmad As-Sayyid Al-Kūmī (w.1411 H/1991 M) *Muhāḍarāt fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī* dan *Al-Madkhal ilā Tafsīr al-Mauḍū'ī* karya Abd al-Sattār Fathullah Sa'id, *At-Tanāsuq al-Mauḍū'ī fī al-Surat al-Qur'aniyah* karya Muhammad Ibnu Umar Salim Bazmūlī, *Nahwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Al-Gazālī (w.1416 H/1996 M). Dalam bidang *tafsir mauḍū'ī*, buku ini juga semakin diperkaya dengan berbagai buku-buku tafsir *mauḍū'ī* tidak disebutkan pada buku sebelumnya.

Sementara dalam bidang *Ilmu Maqāsid*, antara lain kitab *Aṣar al-Maqāsidī fī Haṣr al-Khilāf 'inda al-Imām As-Syātibī* karya Najībah Rahmāni, *Maqāsid al-Ahkām al-Fiqhiyyah, Tarīkhuhā, wa Wazā'ifuhā at-Tarbawiyah wa ad-Da'wiyah* karya Abu Zayd (l.1394 H/1975 M), buku *Al-Maqāsid al-Juz'iyyah, Dawābiṭuhā, Hujjiyatuhā, Wazā'ifuhā, Atsaruhā fī al-Istidlal al-Fiqhī* karya Abu Zayd (l. 1394 H/1975 M), *Maqāsid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* karya Muhammad Ṭāhir Ibnu Asyūr (w.1392 H/1973 M), *Maqāsid al-Qur'an min Tasyrī' al-Ahkām* karya Abdul Karim Hāmīdī (w. 1958 M), *Maqāsid al-Maqāsid* karya Ahmad Ar-Raisūnī (l.1372 H./1953 M), *Juhūd al-Ummah fī Maqāsid al-Qur'an al-Karīm* karya Ahmad Ar-Raisūnī (l.1372 H./1953 M), *Al-Fikr al-Maqāsidī, Qawā'iduhu wa Fawā'iduhu* karya Ahmad Ar-Raisūnī (l.1372 H./1953 M), *Ahdāf Kulli Surah wa Maqāsiduhā fī al-Qur'an al-Karīm* karya Dr. Abdullah Syahātah, *Ilmu Maqāsid As-Suwar* karya Dr. Muhammad Ar-Rabī'ah, *Muṣā'id an-Naẓr li al-Isyrāfī 'ala Maqāsid al-Suwar* karya Burhanuddin Al-Biqā'i (w.805 H/1403 M), dan *Al-Muwāfaqāt* karya *al-Imām Asy-Syātibī*. Sumber-sumber rujukan tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara ilmu *Maqāsid al-Syarī'ah* dan *Maqāsid al-Qur'an* dan semakin mempertegas sebagai embrio utama dalam merumuskan metodologi tafsir *maqāsidī*.

Dalam bidang Fiqih dan Usul Fiqih, antara lain kitab *Ihkām al-Ahkām Syarhu Umdat al-Ahkām* karya Ibnu Daqīq al-'Id (w. 702 H) *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* karya Ibnu Hazm Al-Andalūsi (w.456 H/1064 M), *Al-Asybah wa an-Nazāir 'ala Maḏhab Abi Hanīfah al-Nu'mān* karya Zainuddin Ibrahim Ibnu Najīm, *Ma'ālim Uṣūl al-Fiqh 'inda Ahli Sunnah wa al-Jamā'ah* karya Muhammad bin Husain Al-Jaizāni, *Ar-Risālah* karya Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (w. 204 H/819 M). Keberadaan buku-buku uṣūl fiqih ini mengindikasikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak boleh mengabaikan ilmu usul fiqih. Dengan kata lain bahwa ia merupakan perangkat wajib dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kemudian dalam bidang pemikiran merujuk kepada *At-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb (w.1386 H/1966 M), *Al-I'tisām* karya Abu Ishāq Ibrahim Musa As-Syātibī (w.790 H/1388 M), *Al-I'lām al-Muwaqqi'in* karya Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w.750 H/1350 M), *Nazarāt fī At-Tarbiyah wa As-Sulūk* karya Hasan Al-Banna (w.1368 H/1949 M), *Ma'rakat al-Wujūd Baina al-Qur'an wa at-Talmūd* karya Abdul Sattar Fathullah Sa'id, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-'Ibād* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w.750 H/1350 M), *Majmū' al-Fatāwā* karya Ibnu Taimiyyah (w.720 H/1321 M), *Madārij al-Sālikīn* karya Muhammad bin Abu Bakar Ayyub Az-Zar'iy. Adapun dalam bidang bahasa, ia merujuk pada *At-Tauqīf 'alā Muhimmāt al-Ta'arīf* karya Zainuddin Abdul Rauf Al-Manāwi, *Al-Qamūs Al-Muhīṭ*, karya Muhammad bin Umar Alfairuzabādī, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzūr (w.711 H/1312 M), *Al-Muhīṭ fī al-Lughah* Isma'il Ibnu 'Ibādī Ibnu Abbad. Selain itu ia juga merujuk pada kitab *Mi'yār al-'Ilmi fī al-Manṭiq* karya Abu Hāmīd al-Gazālī (w. 505 H/1111 M).

Sementara dalam bidang hadis merujuk pada kitab-kitab hadis utama, seperti *Sunan Ibnu Majah* karya Ibnu Mājah al-Qaswīnī (w.272 H/886 M), *Sunan Abī Dāwūd* karya Abu Dāwūd As-Sijistāni (w.275 H/889 M), *Ṣaḥīh Ibnu Hibbān* karya Ibnu Hibbān (w.353 H/965 M), *Ṣaḥīh al-Bukhārī*

karya Muhammad bin Isma'il al-Bukhārī (w.256 H/870 M), *Ṣahīh Muslim* karya Al-Imām Muslim Ibnu Hajjāj (w.261 H/875 M) dan *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim An-Naisabūrī (w.405 H/1014 M). Terdapat pula rujukan-rujukan berupa syarah hadis seperti *Faiḍ al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Ṣagīr* karya Muhammad Abdul Rauf Al-Manāwī (w.1031 H/1621 M), *Bayān al-Mukhtaṣar Syarh Mukhtaṣar Ibnu Hājib* karya Ahmad Al-Asfihānī, *Al-Miṣbāh al-Munīr fī Garīb Syarh al-Kabīr* karya Ahmad bin Muhammad bin 'Ali Al-Fayūmi (w.1171 H/1758 M).

Dalam menyusun buku *Nahwa at-Tafsīr*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penyajiannya bersifat eksploratif dan sintesis (Mantra, 2003 dan Soemargono, 1986). Sebagai kitab yang memuat pembahasan secara metodologis maka pendekatan yang dominan digunakan dalam buku ini adalah pendekatan epistemologis. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan kitab yang secara sistematis mengurai secara rinci bab demi bab mengenai tafsir *maqāṣidī*, mulai dari hakikat, ketentuan yang berkenaan dengan penafsir, ketentuan mengenai cara kerja dan penerapannya dalam penafsiran Al-Qur'an.

Adapun mengenai ideologi buku tentu tidak bisa dipisahkan dari ideologi dan pandangan dunia (*worldview*) penulisnya. Maka dari itu, ada dua cara untuk memotret ideologi kedua buku ini, yaitu dari sisi penulisnya dan dari sisinya *content*-nya. *Pertama*, dari sisi penulisnya, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Abu Zayd adalah seorang guru besar (*professor*) di dua kampus sekaligus yakni di Universitas Tripoli Lebanon dan juga Universitas Terbuka Makkah Al-Mukarramah pada bidang Uṣūl Fiqih dan *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Di samping itu ia juga aktif di beberapa organisasi sosial dan intelektual. Dengan aktivitasnya ini, Abu Zayd adalah seorang ulama intelektual tulen yang profesional dan telah mendedikasikan hidupnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga dibuktikan dengan keuletan dan kegigihannya dalam melahirkan karya-karya di bidang ilmu syariat (*al-'ulūm al-syar'iyah*).

Sebagaimana yang tergambar dengan jelas dalam karya-karyanya bahwa Abu Zayd adalah sosok yang sangat kokoh berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman *Aqidah Ahlussunnah wal Jamā'ah*. Ia sama sekali tidak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran liberal dan sekuler. Walaupun demikian, ia bukanlah sosok yang kaku (*jumud*) dalam melihat berbagai persoalan. Hampir semua persoalan-persoalan kontemporer dijawab berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah melalui kacamata ilmu fiqih, usul fiqih dan *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Pemikiran dan pandangan Abu Zayd atas pelbagai persoalan kontemporer antara lain dapat dilihat melalui bukunya *Ru'y Maqāṣidiyah fī Ahdās 'Aṣriyyah* yang telah mencapai 4 (empat) jilid. Melalui buku ini, Abu Zayd menunjukkan jati dirinya sebagai seorang intelektual muslim yang tetap berpegang teguh pada *al-turās al-islāmī* (tradisi keilmuan Islam) yang diwariskan oleh para ulama salaf yang penerapannya disesuaikan dengan kondisi kekinian. Di dalam karya-karyanya, ia konsisten menggambarkan bahwa Islam itu *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, relevan dalam setiap kondisi waktu dan tempat.

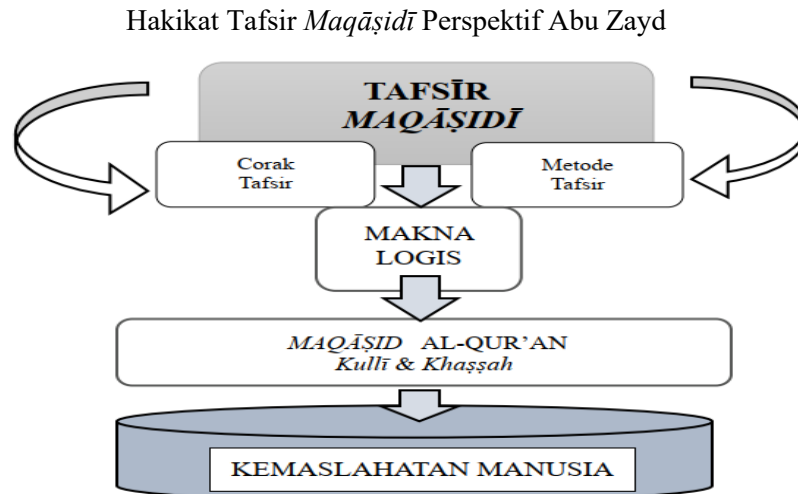
Abu Zayd sangat mengagumi penulis tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Sayyid Quṭb (w.1385 H/1966 M). Kekagumannya kepada aktivis dan pemimpin *Ikhwān al-Muslimīn* ini ditunjukkan melalui bukunya yang berjudul *Fī Zilāl Sayyid Quṭb, Lamḥāt min Hayātihī wa A'mālihi wa Manhajihī at-Tafsīri (Tafsir fī Zilāl, Pancaran Cahaya Kehidupan, Amaliahnya dan Metode Tafsirnya)*. Walaupun demikian, sedikitpun tidak ditemukan dalam karya-karyanya pandangan-pandangan yang mengarah kepada radikalisme, esktrisme apalagi terorisme. Malah sebaliknya, ia menulis buku tentang moderasi Islam dan juga tentang konsep jihad perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*, yakni buku *Ma'ālim al-Wasaṭiyah fī al-Wiqāyat min al-'Anaf wa At-Taṭarruf* dan *Al-Jihād fī Sabīlillah, Maqāṣid wa Āṣār*. Di samping itu, Abu Zayd sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis.

Telaah Kritis Metode Tafsir *Maqāṣidī* Waṣfī Asyūr Abu Zayd

Pada sub bahasan ini akan diuraikan tentang konstruksi dan prosedur penafsiran *maqāṣidī* perspektif Abu Zayd. Secara epistemologis, metodologi penafsirannya Abu Zayd meliputi: hakikat tafsir *maqāṣidī* dan kedudukannya di antara model dan corak penafsiran lain; klasifikasi ragam *Maqāṣid al-Qur'ān* dan tujuan-tujuannya; teknik-teknik menggali *maqāṣid* al-Qur'an; syarat dan kriteria penafsir *maqāṣidī*; dan manfaat tafsir *maqāṣidī*. Kelima poin tersebut akan dijelaskan secara rinci.

A. Hakikat dan Kedudukan Tafsir *Maqāṣidī*

Mengenai hakikat tafsir *maqāṣidī*, Abu Zayd mengemukakan defenisi tafsir *maqāṣidī* adalah salah satu ragam corak dan aliran tafsir di antara berbagai aliran yang berupaya menguak makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar di sekeliling Al-Qur'an baik secara yang bersifat general (*kullī*) maupun parsial (*juz'i*) dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia. (Abu Zayd, 2024). Dari defenisi ini, ada empat poin penting yang perlu digarisbawahi, yaitu sebagai berikut: (1) sebagai corak dan aliran tafsir; (2) bertujuan mengungkap makna-makna yang logis; (3) bertujuan mengungkap tujuan-tujuan Al-Qur'an, baik general (*kullī*) maupun parsial (*juz'ī*); (4) disertai dengan penjelasan mengenai cara memanfaatkannya demi kemaslahatan manusia. Selanjutnya ilustrasi model hakikat tafsir *maqāṣidī* Abu Zayd dapat dilihat pada skema berikut ini:



Sumber: Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Berdasarkan pandangan Abu Zayd ini, produk tafsir juga harus mampu mengejawantah dalam realitas kontemporer, maka dari itu, tafsir harus dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Jika demikian, maka mau tidak mau tafsir *maqāṣidī* harus menjadi sebuah metode penafsiran yang melibatkan disiplin ilmu-ilmu yang berkaitan kemanusiaan (sosial humaniora). Hanya saja perlu dicatat, disiplin ilmu-ilmu tersebut bukan dijadikan sebagai sumber utama untuk membedah ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan hanya sebagai bahan “pertimbangan/penunjang” dan untuk memastikan gagasan-gagasan Al-Qur'an itu sejalan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dituju.

B. Kedudukan Tafsir *Maqāṣidī* dan Hubungannya dengan Tafsir Lain

Adapun kedudukan dan posisi tafsir *maqāṣidī* dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut: *pertama*, tafsir *maqāṣidī* merupakan salah satu corak tafsir. Ia menyatakan bahwa tafsir *maqāṣidī* adalah corak dan sekaligus aliran tafsir yang paling penting dan semestinya didahulukan. Mengapa demikian? Paling tidak, ada 2 (dua) alasan, yaitu: (1) karena kedudukannya sebagai barometer dan standar utama (*mi'yar*) untuk menentukan dan menilai kualitas produk penafsiran; (2) sebagai barometer, maka dengannya aliran-aliran tafsir lainnya dapat diluruskan dan diperbaharui (Abu Zayd, 2024); *Kedua*, hubungannya dengan metode, corak, dan aliran tafsir lainnya. Misalnya metode *tahlīlī* (analitik), *maudī'i* (atomistik), *ijmāli* (global), *maudū'i* (tematik), *muqārin* (komparatif), dan *sunanī* (profetik). Dalam konteks ini, Abu Zayd mengatakan bahwa semua metode, corak, dan aliran tafsir membutuhkan tafsir *maqāṣidī*, namun tidak sebaliknya. Dengan kata lain, idealnya jenis tafsir apapun harus mengacu kepada *Maqāṣid al-Qur'ān*. Maka dari itu, tafsir *maqāṣidī* disebut juga sebagai “bapak” seluruh jenis penafsiran Al-Qur'an dan pada saat yang sama juga sekaligus buah dari tafsir-tafsir tersebut karena setiap tafsir harus memiliki ruh *maqāṣidī* (Abu Zayd, 2024).

C. Klasifikasi Ragam *Maqāṣid* dan Tujuannya

Teori ragam *maqāṣid* merupakan inti (*core*) dari epistemologi tafsir *Maqāṣidī* perspektif Abu Zayd. Hal inilah yang mendasari munculnya teori-teori berikutnya, seperti cara menggali *maqāṣid*. Secara garis besar, Abu Zayd membagi *Maqāṣid al-Qur'ān* menjadi 5 (lima) bagian, yaitu: (1) *al-Maqāṣid al-‘Āmmah* (tujuan-tujuan umum); (2) *al-Maqāṣid al-Khaṣṣah* (tujuan-tujuan khusus); (3) *Maqāṣid al-Suwar* (tujuan-tujuan setiap surah); (4) *al-Maqāṣid al-Taḥṣīliyyah li al-Āyāt* (tujuan-tujuan setiap ayat); (5) *Maqāṣid al-Kalimāt wa al-Hurūf* (tujuan-tujuan setiap kata dan huruf). Berikut penjelasannya secara singkat:

Pertama, *maqāṣid* umum Al-Qur'an (*al-Maqāṣid al-‘Āmmah*) adalah tujuan-tujuan umum (*general*) Al-Qur'an. Inilah *maqāṣid* yang pasti dan mutlak adanya. Menurut Abu Zayd, adalah hal yang tidak masuk akal, jika Al-Qur'an memproklamirkan dirinya bahwasanya ia tidak melewatkan sesuatu pun (QS. Al-An'am [6]:38 dan diturunkan untuk menerangkan segala sesuatu (QS. An-Nahl [16]: 89 kemudian tidak menyebutkan atau tidak mengandung *maqāṣid*-nya. Ia juga mengutip pendapat Al-Raisūni (1.1372 H/1953 M) yang menyebutkan bahwa ada 6 (enam) *maqāṣid* umum Al-Qur'an, yaitu: (1) tauhid dan ibadah hanya kepada Allah (*tauhidullah wa 'ibādatuhu*); (2) petunjuk untuk urusan agama dan dunia (*al-hidāyah al-dīniyyah wa al-dunwiyawīyyah*); (3) penyucian jiwa dan pengajaran kebijaksanaan (*al-tazkiyyah wa ta'lim al-hikmah*); (4) rahmat dan kebahagiaan (*al-rahmah wa al-sa'ādah*); (5) penegakan kebenaran dan keadilan (*iqāmat al-haq wa al-'adl*); (6) meluruskan pemikiran (*taqwīm al-fikr*) (Ar-Raisuni, 2012).

Kedua, *maqāṣid* khusus Al-Qur'an dalam pandangan Abu Zayd mencakup bidang-bidang kehidupan manusia (*majālāt al-hayāh*) dan juga topik-topik Al-Qur'an (*al-Mauḍū'āt al-Qur'āniyyah*). Tidak semua surah dan ayat memiliki kandungan *maqāṣid* tersebut. *Maqāṣid* khusus ditemukan pada beberapa bagian tertentu dari Al-Qur'an. Secara garis besar, *maqāṣid* khusus ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: (a) *maqāṣid* khusus bidang bahasan Al-Qur'an (*Maqāṣid al-Majālāt al-Qur'āniyyah*) dan (b) *maqāṣid* khusus terkait tema-tema Al-Qur'an (*maqāṣid al-mauḍū'āt al-Qur'āniyyah*). Yang pertama berkaitan dengan berbagai topik bahasan Al-Qur'an untuk merespon berbagai bidang kehidupan manusia secara eksternal baik dalam bidang akidah, etika, ibadah, interaksi sosial, pernikahan, perceraian, warisan, hukum dan penetapan sanksi, politik dalam dan luar negeri, pendidikan, masyarakat dunia dan sebagainya. Sementara yang kedua mencakup tema-tema bahasan Al-Qur'an yang digali secara internal seperti *al-Yahūd fi al-Qur'ān* (Yahudi dalam Al-Qur'an), *At-Taqwā fi al-Qur'ān* (Taqwa dalam Al-Qur'an), *al-Ihsān fi al-Qur'ān* (Ihsan dalam Al-Qur'an), *Yusuf fi al-Qur'ān* (Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an), *al-Jibāl fi al-Qur'ān* (Gunung-Gunung dalam Al-Qur'an), *Aṣ-Ṣalāh fi al-Qur'ān* (Shalat dalam Al-Qur'an) dan seterusnya.

Ketiga, *maqāṣid* surah-surah Al-Qur'an (*maqāṣid al-suwar li al-Qur'ān*). *Maqāṣid* ini berupa tujuan-tujuan ataupun target-target yang dimiliki sebuah surah dengan menggali faidah-faidah dari *maqāṣid* tersebut demi merealisasikan kemaslahatan hamba di dunia dan di akhirat. Ia menegaskan bahwa jika diperhatikan *maqāṣid* surah-surah Al-Qur'an, maka akan ditemukan bahwa setiap surah memiliki satu tujuan (*maqṣad*) yang utama yang ditopang oleh beberapa *maqāṣid* di bawahnya. Bagian-bagian atau tema-tema kecil dalam setiap surah juga dapat dipastikan bermuara pada *maqāṣid* surah yang bernilai tinggi.

Keempat, *maqāṣid* terperinci setiap ayat (*maqāṣid al-taḥṣīliyyah li al-āyāt*). Ragam ini memfokuskan perhatian pada masing-masing ayat secara terpisah. Dalam hal ini, seorang penafsir membutuhkan pendalaman bahasa Arab, penguasaan semantiknya, pengetahuan tentang bagaimana orang-orang Arab menggunakan kata-kata tersebut, atau perbedaan setiap ungkapan berdasarkan maksud yang ingin dicapai yang dikenal dengan istilah "konteks pembicaraan" (*al-siyāqāt al-maqāliyyāt*). Semua hal tersebut memiliki pengaruh besar dalam proses interaksi dengan Al-Qur'an sebagai kitab berbahasa Arab yang jelas (*kitāb 'arabiy mubīn*). Ragam *Maqāṣid al-Qur'ān* yang keempat ini memfokuskan kajian pada ayat dan berupaya mengetahui tujuan-tujuan ayat sebagaimana ia memperhatikan setiap lafaz dan mengikutinya dengan penjelasan makna serta penunjukan maksudnya. Cara ini biasanya ditempuh mufassir melalui langkah menafsirkan setiap lafaz lalu mengungkapkannya tujuan dan maksud dari lafaz tersebut.

Kelima, *maqāṣid* kata dan huruf Al-Qur'an (*maqāṣid al-kalimāt wa al-hurūf*) merupakan bagian terakhir dari ragam *maqāṣid* Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa setiap kata dan huruf merupakan bagian penting dan pondasi utama yang membentuk struktur Al-Qur'an. Konsep awal teori

tersebut telah dimulai dan dipelopori oleh ‘Abdul Qāhir Al-Jurjāni (w.470 H/1078 M) dalam karya *Dalā’il al-I’jāz*. Al-Qur’an memilih setiap kata yang tertulis dan huruf yang termaktub di dalamnya dengan sangat teliti. Semua sisi irama, makna, efek, yang ditimbulkan disesuaikan dengan konteks umum yang dimiliki oleh setiap ayat dan surah. Lalu semua kesesuaian tersebut diselaraskan dengan *maqāsid* umum dan *maqāsid* khusus yang ingin dicapai Al-Qur’an secara keseluruhan. Di sini, Abu Zayd menganggap Sayyid Quṭb (w.1380 H/1960 M) sebagai tokoh yang piawai dalam mengungkapkan rahasia pemilihan kata dan huruf dalam Al-Qur’an. Bahkan Quṭb (w.1380 H/1960 M) juga mengaitkan setiap potongan ayat dengan ketelitian pemilihan tersebut (Abu Zayd, 2024).

Lima jenis *maqāsid* yang diterangkan di atas sangat terfokus pada satu jenis pola tafsir *maqāsidī*, yaitu hanya pada aspek penggalian *maqāsid* Al-Qur’an. Ia belum menyentuh pada pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu, klasifikasi ini kurang aplikatif karena tidak ada penjelasan mengenai jenis *maqāsid* mana yang akan didahulukan dalam penerapannya. Oleh karena itu, berangkat dari teori hierarki *maqāsid* Al-Qur’an di atas maka perlu dikembangkan teori selanjutnya yang disebut dengan *maqāsid* prioritas (*al-maqāsid al-awlayiyat*).

D. Teknik Menggali *Maqāsid* Al-Qur’an

Untuk menemukan berbagai jenis *maqāsid* Al-Qur’an di atas, maka ada 4 (empat) teknik *maqāsid* yang disebutkan, yaitu: (1) metode tekstual; (2) metode induktif (*al-istiqrā’i*); (3) metode deduktif (*al-istinbāṭi*); (4) metode eksperimen para pakar Al-Qur’an (*tajārub ‘ulamā al-Qur’ān*).

Pertama, metode tekstual (*al-nassī*) adalah metode menggali *maqāsid al-Qur’ān* berdasarkan apa yang disampaikan Al-Qur’an secara eksplisit. Dalam hal ini, seorang penafsir hanya cukup menyebutkan *maqāsid al-Qur’ān* sebagaimana yang tertera pada ayat-ayat Al-Qur’an. Abu Zayd menegaskan bahwa *maqāsid* umum Al-Qur’an, seperti tauhid dan ibadah, petunjuk dalam urusan agama dan dunia; penyucian diri dan pengajaran, kasih sayang dan kebahagiaan, menegakkan kebenaran dan keadilan, dan meluruskan ideologi adalah contoh-contoh *maqāsid* umum Al-Qur’an yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur’an secara tekstual. Sebagai contoh, *maqāsid* tauhid dan ibadah kepada Allah, antara lain termaktub dalam QS. Hud [11]:1-3, QS. Az-Zumar [39]:1-2, Tentang *maqāsid* petunjuk atas perkara agama maupun dunia bagi manusia pada QS Al-Baqarah [2]: 1-2, QS Al-Baqarah [2] :185, QS Ali Imran [3]: 1-4, QS Al-Maidah [5]:15-16, QS Al-Isra [17]:9. Dalam hal *maqāsid* penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pengajaran kebijakan (*ta’līm al-hikmah*) antara lain termaktub pada QS Al-Baqarah [2]:129, QS Al-Baqarah [2]:151, QS Ali Imran [3]:164. Bahasan tentang *maqāsid* kasih sayang dan kebahagiaan disebutkan pada QS Al-Anbiyā [21]:107, QS Al-Isrā [17]:82, QS Tāhā [20]:1-3, QS Al-Anfāl [8]:24. (Abu Zayd, 2024).

Kedua, metode induktif (*al-istiqrā’*) cukup populer di kalangan ahli usul (*uṣūliyyīn*) dikarenakan metode ini juga banyak diterapkan penetapan kaidah-kaidah fikih. Metode induktif dilakukan dengan cara mengambil parsial untuk menyimpulkan sebuah hukum dan kaidah yang bersifat umum (*general*). Al-Gazāli (w. 505 H/1111 M) telah memaparkan langkah metode induktif dalam ilmu logika dengan mengumpulkan banyak contoh sebagai sampel, maka dapat ditetapkan generalisasi atas semua bagian tersebut (Abu Zayd, 2013). Metode induktif ini jugalah yang digunakan dalam mengungkapkan kaidah-kaidah tafsir, kaidah-kaidah fiqih dan kaidah-kaidah Al-Qur’an.

Ketiga, metode *al-istinbāṭi* (metode konklusif/deduktif) yaitu metode pengambilan kesimpulan. Teknik ini tidak dapat dipisahkan secara total dari metode induktif. Seorang penafsir ataupun ahli fikih tidak bisa berhenti atau mencukupkan langkahnya begitu saja. Sebaliknya, ia harus menelaah apa yang sudah dikumpulkan untuk membuat kesimpulan general melalui proses penelitian dan analisis. Hal tersebut berlaku untuk semua level dan ragam *maqāsid al-Qur’ān* yang meliputi *maqāsid* umum, *maqāsid* khusus, dan juga *maqāsid* terperinci dari ayat-ayat Al-Qur’an. Semua itu dibangun atas metode konklusif beserta semua aturan-aturannya melalui analisis lafaz dan maknanya serta penggunaan dan pemahaman atasnya. (Abu Zayd, 2014).

Keempat, metode eksperimen para pakar Al-Qur’an. Ahmad Ar-Raisuni (l.1953 M) mengatakan bahwa pakar Al-Qur’an merupakan orang yang menghabiskan usia mereka untuk meneliti dan mencermati firman Allah, sabda Rasulullah Saw, dan memusatkan perhatian mereka pada hukum-hukum syariat dan petunjuk di dalamnya. Para pakar tersebut –khususnya para penafsir- memiliki kepakaran dan profesionalitas untuk menyampaikan hasil penelitian induktif mereka dan apa yang telah

mereka hasilkan terkait *Maqāṣid* Al-Qur'an. Mereka memiliki hak penuh untuk didengarkan dan diikuti tawaran gagasannya. (Ar-Raisuni, 2012)

E. Syarat-Syarat Penafsir *Maqāṣidī*

Para pakar tafsir telah menyebutkan sejumlah syarat dan adab untuk menjadi penafsir di berbagai referensi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Abu Zayd menyebutkan bahwa seorang penafsir tidak mungkin dapat menyelesaikan tugas menafsirkan Al-Qur'an kecuali setelah memenuhi syarat dan adab-adabnya. Agar seorang penafsir layak menafsirkan Al-Qur'an secara *maqāṣidī*, maka ia harus memenuhi syarat dan adab tertentu, yaitu sebagai berikut: (1) memahami Bahasa Arab dan penerapannya; (2) melakukan *tadabbur* dan berusaha untuk hidup bersama Al-Qur'an; (3) mengamalkan Al-Qur'an, mengajarkannya dan berjuang dengannya; dan (4) berangkat dari kebutuhan umat terhadap *maqāṣid* umum Al-Qur'an.

Dari keempat syarat yang disebutkan di atas, hanya syarat yang pertama dan kedua yang dapat dikategorikan sebagai syarat. Adapun yang ketiga dapat disebut sebagai adab penafsir. Sementara yang keempat dapat disebut sebagai langkah pertama penafsiran. Di sini, Abu Zayd agak sedikit rancu dalam menetapkan syarat-syarat untuk menjadi penafsir *maqāṣidī*. Sehingga, syarat-syarat ini masih sangat kurang dan masih perlu dilengkapi lagi dengan sejumlah syarat-syarat yang dikemukakan oleh para pakar Al-Qur'an seperti Imam As-Suyūṭī (w.911 H).

F. Prosedur Penafsiran *Maqāṣidī*

Abu Zayd menyusun kerangka prosedur tafsir *maqāṣidī*-nya. Ia memberikan sebuah penegasan bahwa semua bentuk penafsiran yang tidak mengikuti aturan-aturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan “mengada-ngada” atas nama Al-Qur'an. Sebagaimana jenis penafsiran lainnya, tafsir *maqāṣidī* juga membutuhkan beberapa aturan yang dapat menjadi rambu-rambu dan dasarnya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, hendaklah *maqāṣid* diperoleh melalui proses yang benar. Menurut Abu Zayd mufassir harus menentukan langkah-langkah atau proses yang dapat ditempuh dalam mengungkap *maqāṣid* secara benar. Adapun proses yang dimaksud adalah –sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya– yaitu metode tekstual (*al-naṣṣī*), induktif (*al-istiqrā'*), deduktif (*al-istinbāṭī*), mengikuti hasil ijtihad para ulama yang *mu'tabarah* (*tajārub 'ulama al-Qur'an wa juhudihi*). *Kedua*, memenuhi syarat untuk menjadi penafsir *maqāṣidī*. Beberapa syarat tersebut sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. (Abu Zayd, 2024).

Ketiga, mengutamakan *maqāṣid* tekstual dan asli dari *maqāṣid* yang lain. Prosedur ini mengutamakan *maqāṣid* Al-Qur'an yang diperoleh dari teks Al-Qur'an jika terjadi pertentangan lahir (jelas) antara *maqāṣid* tekstual dan *ijtihādī*. Dikatakan “pertentangan lahir” karena secara substansial adalah hal yang sulit dibayangkan ada pertentangan hakiki (substansial) antara *maqāṣid al-Qur'an* dengan bagian-bagiannya selama menggunakan metode-metode yang *mu'tabarah* (diakui) di atas. *Keempat*, hendaklah *maqāṣid* umum menjadi acuan atas *maqāṣid* yang lain. *Maqāṣid* umum Al-Qur'an harus menjadi acuan atas *maqāṣid* lain yang disimpulkan dari Al-Qur'an. Seorang penafsir *maqāṣidī* harus menjadikan *maqāṣid* umum Al-Qur'an sebagai standar pemaknaan utama di atas *maqāṣid* lain, baik *maqāṣid* khusus, *maqāṣid* surah, *maqāṣid* ayat, ataupun *maqāṣid* kata dan huruf. Mulai dari *maqāṣid* huruf, harakat, titik, kemudian *maqāṣid* ayat, surah, bidang dan tema hingga *maqāṣid* khusus, harus disesuaikan dengan *maqāṣid* umum Al-Qur'an.

Kelima, membuktikan keselarasan antara kalimat, ayat, surah dan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Tafsir yang menjadikan *maqāṣid* pokok, *maqāṣid* umum dan *maqāṣid* lainnya sebagai acuan akan memperlihatkan keselarasan. Keselarasan antara kata, ayat, surah, Al-Qur'an secara utuh dan juga seluruh *maqāṣid*-nya akan terbukti dengan jelas secara otomatis. Dalam konteks ini, Abu Zayd menjadikan ilmu *munāsabah* menjadi salah satu perangkat penting dalam melakukan penafsiran *maqāṣidī*. Ia menyatakan bahwa jika seluruh Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling terkait, selaras dan terhubung, maka seorang penafsir harus mengikuti dan menjalankan proses penafsirannya pada koridornya (Abu Zayd, 2024).

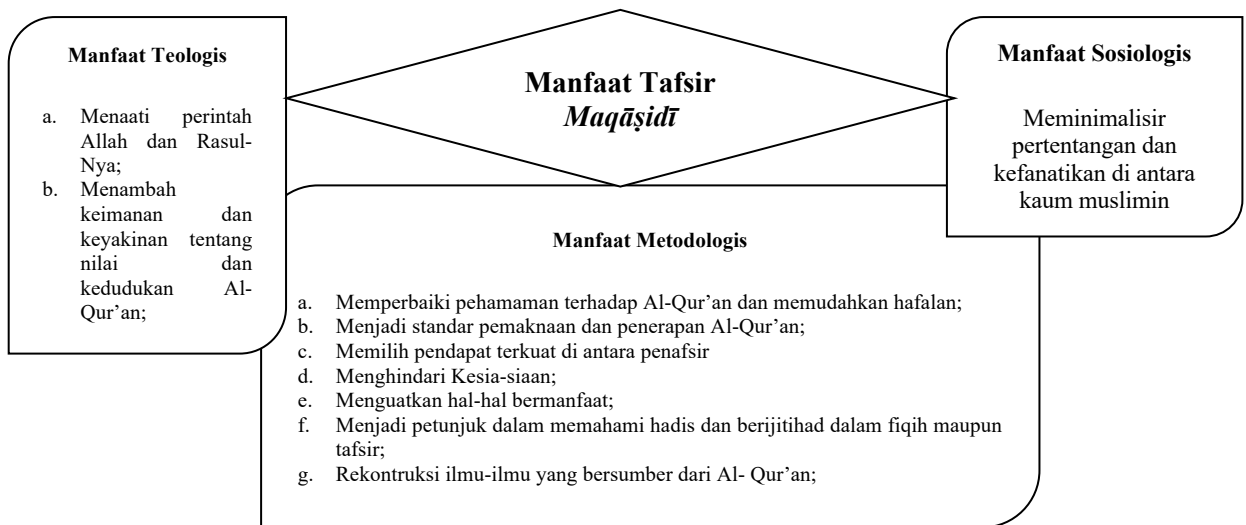
Terlihat bahwa prosedur penafsiran di atas tidak membedakan antara prinsip-prinsip penafsiran dan langkah-langkah penafsiran melainkan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal inilah

yang menyebabkan prosedur penafsiran *maqāṣid* perspektif Abu Zayd ini menjadi ambigu dan tidak utuh sehingga perlu direkonstruksi.

G. Manfaat Tafsir *Maqāṣid*

Bagian terakhir yang dibahas oleh Abu Zayd dalam bukunya adalah yang berkenaan dengan manfaat tafsir *maqāṣidī* atau dapat juga disebut sebagai implikasi penafsiran *maqāṣidī*. Abu Zayd menuliskan 10 (sepuluh) manfaat (implikasi) penafsiran *maqāṣidī* dengan hanya menyebutkannya satu per satu tanpa memetakan jenis manfaat tersebut. Agar lebih mudah dipahami dan maka penulis mencoba menyusun kembali dan mengklasifikasikannya menjadi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu sebagai berikut:

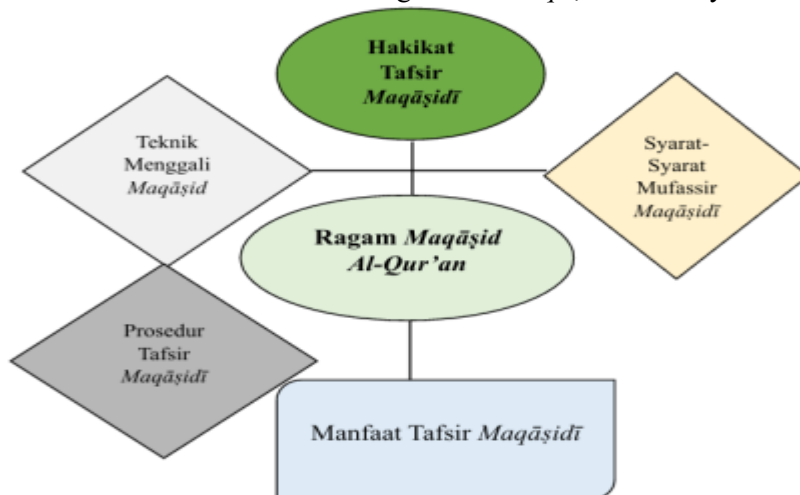
Manfaat Tafsir *Maqāṣidī* Perspektif Abu Zayd



Sumber: Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa metodologi yang digagas oleh Abu Zayd belum begitu lengkap untuk menampilkan sebuah metode tafsir *maqāṣidī* yang utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, tawaran metodik Abu Zayd ini perlu ditinjau ulang dan direkonstruksi. Agar pembacaan terhadap metode tafsir *maqāṣidī* Abu Zayd ini dapat dipahami dengan utuh dan lebih mudah, rumusan skema berikut akan menguraikan struktur metodologi tersebut secara menyeluruh.

Struktur Metodologi Tafsir *Maqāṣidī* Abu Zayd



Sumber: Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Terlihat jelas bahwa metode yang dibangun oleh Abū Zayd hanya mengarah pada salah satu dimensi tafsir *maqāṣidī* saja, yaitu penggalian *Maqāṣid al-Qur'ān*. Disamping itu, metode tersebut belum sepenuhnya memetakan dengan baik berbagai aspek yang berkenaan dengan penafsiran *maqāṣidī*, sehingga di sana sini kerap kali ditemukan adanya tumpang tindih atau “ambiguitas” pada struktur metodologinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode tersebut masih kurang utuh dan belum komprehensif. Meskipun demikian, beberapa bagian tetap layak diaplikasikan dan beberapa bagian perlu direstrukturisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) buku *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī*, dari segi materi dan sistematika memuat pembahasan secara sistematis mengenai metodologi tafsir *maqāṣidī*. Buku ini lahir dari suasana iklim keilmuan dimana para ulama sedang melakukan pembaharuan pemahaman terhadap teks-teks keislaman sehingga relevan dengan situasi dan kondisi saat ini dan di saat yang sama juga menghadapi berbagai jenis penyimpangan penafsiran. Sumber rujukan dalam buku ini berasal dari berbagai rujukan yang relevan dan kredibel (*mu'tabarah*) yang diramu secara eksploratif dan sintesis dengan pendekatan epistemologis. Dari aspek ideologi, buku ini berhaluan pada pemikiran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang mengedepankan moderasi Islam (*wasatīyah*) demi terwujudnya Islam yang membawa rahmat bagi segenap alam semesta (*rahmatan li al-'ālamīn*); (2) metode yang dibangun oleh Abū Zayd hanya mengarah pada salah satu dimensi tafsir *maqāṣidī* saja, yaitu penggalian *Maqāṣid al-Qur'ān*. Abu Zayd belum sepenuhnya memetakan dengan baik berbagai aspek yang berkenaan dengan penafsiran *maqāṣidī*, sehingga di sana sini kerap kali ditemukan adanya tumpang tindih atau “ambiguitas” pada struktur metodologinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode tersebut masih kurang utuh dan belum komprehensif. Meskipun demikian, beberapa bagian tetap layak diaplikasikan dan beberapa bagian perlu direstrukturisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zayd, “*Sirah Dzatiyyah li Waṣfi Āsyūr Abū Zayd*”, <http://drwasfy.com>, diakses pada tanggal 20 Januari 2024 Jam 10.00 WITA.
- Abū Zayd, Waṣfi ‘Āsyūr. (2012) *Maqāṣid al-Aḥkam al-Fiqhiyyah, Tārīkhuhā wa Waṣāifuhā al-Tarbawīyyah wa al-Da'wīyyah*. Kuwait: Rawafid
- Abū Zayd, Waṣfi ‘Āsyūr. (2017) *Ru'yun Maqāṣidīyah fī Ahdāts al-'Aṣriyyah al-Juz al-Awwal*. Istanbul: Dār al-Maqāṣid
- Abū Zayd, Waṣfi ‘Āsyūr. (2020) *Ru'yun Maqāṣidīyah fī Ahdāts al-'Aṣriyyah al-Juz al-Tsānī*. Istanbul: Dār al-Maqāṣid
- Abū Zayd, Waṣfi ‘Āsyūr. (2021) *Ru'yun Maqāṣidīyah fī Ahdāts al-'Aṣriyyah al-Juz al-Tsālīs*. Istanbul: Dār al-Maqāṣid
- Abū Zayd, Waṣfi ‘Āsyūr. (2023) *Al-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qur'ān*. Alukah.net
- Abū Zayd, Waṣfi ‘Āsyūr. (2023) *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li Al-Qur'an Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsīyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr*. Istanbul: Dār al-Aṣḥāh.
- Al-Raisuni, Ahmad, *Maqāṣid al-Maqāṣid*, Istanbul: Dar al-Nida', 2012.
- Aziz, Abdul. (2019). *Konsep Milk al-Yamin Muhammad Syahrūr sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non-Marital*, Disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghazali, Abd. Muqṣith. (2009) *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Kata Kita
- Hadi, Sutrisno. (1995) *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Ibn al-Khaujah, Muhammad al-Jaib, *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur* (Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004) Jilid 1, h. 153-154.

Kattsoff, Louis O. (1986). *Pengantar Filsafat* (terj.) Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta:

Mantra, Ida Bagus. (2004) *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Mannheim, K. (1936). *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. Terjemahan Louis Wirth dan Edward Shils. London: Routledge & Kegan Paul.